KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAMULYA DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DI SEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK (TNGHS)

Welni Dwista Ningsih, Mutia Ramadhani, Yohana Maria Indrawati dan Hery Jamaksari

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan-Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan kawasan konservasi yang di dalam dan di sekitar kawasannya terdapat masyarakat adat yang menganut tradisi kasepuhan, salah satunya adalah Kasepuhan Ciptamulya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk ketahanan pangan masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya dalam pengelolaan sumberdaya alam di sekitar TNGHS. Kegiatan ini dilakukan Kasepuhan Ciptamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan pengamatan tak terlibat. Ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya sangat erat kaitannya dengan aturan-aturan adat dalam dibidang pertanian yang ternyata tidak merusak sumberdaya alam. Terdapat beberapa aturan adat istiadat dalam bidang pertanian, seperti kegiatan menanam padi sekali setahun, larangan bersawah dan berkebun di dekat sumber air, penggunaan bibit padi lokal dan larangan menggiling padi menggunakan mesin. Ketahanan pangan juga disimbolkan dengan pelaksanaan upacara adat Seren Taun.

Kata Kunci : Kasepuhan Ciptamulya, masyarakat adat, ketahanan pangan, TNGHS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan tempat tinggal masyarakat kasepuhan, salah satunya adalah kelompok masyarakat Kasepuhan Ciptamulya. Kelompok tersebut membentuk perkampungan *palemburan* yang terpisah dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Adimiharja (1992) menyebutkan baik di dalam maupun di sekitar kawasan TNGHS terdapat masyarakat adat yang menganut tradisi kasepuhan, yaitu tradisi masyarakat yang berpegang teguh pada ekoreligi padi.

Sampai saat ini masyarakat Kasepuhan Ciptamulya tidak pernah mengalami sumberdaya pangan. Hal ini karena adanya aturan-aturan adat yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Kasepuhan Ciptamulya. Keberadaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya memiliki konsistensi (keterkaitan) yang bisa dihubungkan dan dimanfaatkan secara bijak untuk merealisasikan tujuan pengelolaan TNGHS di dalam pelestarian sumberdaya alam. Salah satunya adalah dalam bentuk ketahanan pangan. Terdapat interaksi yang baik antara taman nasional dengan kelompok masyarakat Kasepuhan Ciptamulya. Dalam penulisan ini akan ditelaah bentuk-bentuk ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetehaui bentuk-bentuk ketahanan pangan masyarakat adat kasepuhan Ciptamulya dalam pengelolaan sumberdaya alam di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

METODE KEGIATAN

Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilakukan di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yaitu Kasepuhan Ciptamulya, Desa Sirnaresmi yang terletak di Kecamatan

Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan selama tiga hari pada tanggal 12, 13 dan 14 Desember 2008.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah bentuk-bentuk ketahanan pangan masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya dalam pengelolaan sumberdaya alam. Data primer diperoleh dari masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, Sesepuh (Ketua Adat) tokoh masyarakat dan aparat desa. Data sekunder yang dikumpulkan adalah . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara mendalam (*depth interview*) yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang dimensi sosial dan kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Ciptamulya yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat, khususnya beberapa orang informan kunci (*key informan*) yang dianggap banyak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kearifan tradisional masyarakat adat di TNGHS. Dalam hal ini orang tersebut adalah sesepuh/kokolot atau orang-orang yang mempunyai posisi tertentu di kasepuhan.
b. Pengamatan tak terlibat (*non participant observation*) yang digunakan untuk mengumpulkan data kearifan tradisional dalam berbagai kebudayaan yang dianut masyarakat Kasepuhan Ciptamulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan Adat Terkait Ketahanan Pangan Masyarakat Kasepuhan Ciptamulya

Ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya sangat erat kaitannya dengan kegiatan bercocok tanam di bidang pertanian. Beras merupakan komoditi yang sangat dihargai. Terdapat aturan adat istiadat dalam bidang pertanian (khususnya pemanfaatan padi), yaitu:

Kegiatan menanam padi hanya dilakukan sekali dalam setahun

Masyarakat Kasepuhan Ciptamulya menggunakan sistem menanam dan memanen padi sekali setahun. Dengan kegiatan panen setahun sekali berarti siklus tanam dapat teratur masyarakat juga tidak perlu menggunakan pupuk sehingga tidak mengancam kelestarian alam. Dengan sistem tanam padi setahun sekali, akan menghentikan siklus hama wereng yang biasanya terjadi pada bulan dan musim yang sudah diperhitungkan.

Larangan membuka lahan garapan di kawasan hutan yang dekat dengan sumber air

Sungai yang menjadi sumber air, baik untuk pertanian maupun untuk MCK masyarakat Kasepuhan Ciptamulya berasal dari Sungai Cipanengah dan Sungai Cicadas yang membelah Desa Sirnaresmi. Sungai Cipanengah memiliki 4 mata air (*sirah cai*), yaitu 1 aliran di daerah Pasir Dungkil, 2 aliran di Nyampiong dan 1 aliran lagi di Lembah Neundeud.

Pengelolaan air untuk pertanian dipimpin oleh seorang *Ulu-ulu* atau *Maninting*. Tugasnya adalah mengatur pembagian air ke setiap petak-petak sawah masyarakat agar terairi dengan adil dan merata. Sehingga sumberdaya air tidak akan terganggu oleh adanya sawah atau huma tersebut.

Penggunaan bibit padi lokal

Bibit padi yang digunakan oleh masyarakat adat kasepuhan adalah bibit padi tradisional dengan berbagai varietas. Adimiharja (1992) menyebutkan jenis padi yang umum dijadikan bibit oleh masyarakat adat kasepuhan di TNGHS adalah jenis *pare gede* atau *gogo ranca*. Dengan menggunakan bibit padi tradisional, masyarakat tidak pernah mengalami kekurangan padi selama hidup mereka dan jenis asli tidak akan hilang.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa masyarakat kasepuhan tidak pernah menggunakan bibit padi yang didatangkan oleh pemerintah, yaitu:

a. Upacara adat mewajibkan masyarakat untuk menggunakan bibit padi lokal.

b. Padi jenis unggul dari pemerintah tumbuh kurang baik di daerah lembab dan di daerah yang terlalu dingin.
c. Padi jenis lokal berbatang panjang sehingga memudahkan di*etem*, memudahkan pengeringan dan memudahkan penyimpannya.
d. Padi lokal kualitasnya tahan lama sampai waktu lebih dari 5 tahun dan tidak rontok.
e. Ada sekitar 43 jenis pare rurukan (padi pokok) dan 100 jenis padi hasil silang dari pare rurukan yang diwariskan oleh leluhur.

Larangan menggiling padi

Padi hanya boleh diolah dengan cara ditumbuk dengan lesung (*dienten*). Secara logika penggilingan dengan mesin akan menghasilkan suara yang mengganggu kehidupan di sekitarnya. Padi yang ditumbuk dengan lesung dapat meningkatkan daya tahan tubuh masyarakat karena kandungan vitamin B pada padi tidak akan hilang.

Simbol Ketahanan Pangan Masyarakat Kasepuhan Ciptamulya

Ada 3 simbol yang menunjukkan ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya, yaitu penggunaan bibit padi lokal, adanya *leuit* dan penyelenggaraan ritual dan upacara adat terkait dengan padi, seperti upacara *Seren Taun*.

Dari sisi filosofi masyarakat Sunda pada umumnya, dikenal *pitutur* (pepatah) adat *"ngeureut jeung nendeun keur jaga ning isuk"*, artinya menyisihkan rezeki untuk hari depan. Hal ini menggambarkan leuit sebagai sebuah kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi yang merupakan wujud tabungan yang sesungguhnya. Pitutur adat lainnya menyebutkan *"buncir leuit, lucir duit"* yang menerangkan pentingnya menjaga ketahanan pangan guna menyejahterakan kehidupan warga adat. *Buncir leuit* (lumbung padi terisi penuh) dapat menjaga stok pangan untuk kebutuhan masyarakat kasepuhan.

Fungsi *leuit* bagi masyarakat adat kasepuhan dan masyarakat non adat pada dasarnya sama, yaitu sebagai tempat penyimpanan cadangan pangan khususnya padi/gabah. Padi ini akan digunakan masyarakat untuk mencukupi pangan sehari-hari maupun pada saat-saat tertentu seperti musim paceklik atau gagal panen/puso maupun kasus-kasus lainnya. Dengan mekanisme yang sederhana sesungguhnya masyarakat telah menerapkan konsep ketahanan pangan untuk diri dan lingkungan sekitarnya.

Leuit Si Jimat merupakan lumbung umum sebagai cadangan pangan bagi desa. Leuit Si Jimat berdinding bambu, beratap ijuk dan terletak di samping *imah gede* atau rumah pertemuan warga adat. Setiap keluarga menyisihkan dua pocong dari hasil panennya untuk dikumpulkan. Warga juga mempunyai leuit sendiri. Sebuah keluarga minimal mempunyai sebuah leuit dengan kapasitas 2-10 ton gabah kering. Hasil panen dimasukkan ke leuit dalam bentuk ikat atau pocongan, yakni sekitar 400 pocong. Adapun kebutuhan untuk dikonsumsi setiap hari, biasanya warga memakai sisa dari hasil panen tahun sebelumnya. Jika ada yang kekurangan, warga bisa meminjam padi yang ada di leuit tetangganya atau dari leuit Si Jimat. Padi pinjaman tersebut dapat dibayar pada masa tuai dan tanpa bunga.

Ritual Adat Seren Taun

Masyarakat kasepuhan mempunyai sikap yang berbeda dalam mengelola sumberdaya pertanian mereka, mereka hanya mengadakan kegiatan pemanenan padi sekali dalam setahun. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang menganggap tanah (bumi) adalah sama dengan ibu. Ibu tidak mungkin mampu melahirkan lebih dari sekali dalam setahun. Padi juga memiliki arti yang sakral karena dianggap sebagai titisan *Nyi Pohaci* yang merupakan lambang kesuburan. Penghormatan pada Sang Dewi terwujud dalam rangkaian ritual mulai dari padi ditaruh di sawah (*ngaseuk*) sampai *Seren Taun.* Ada beberapa tahapan ritual adat yang berkaitan dengan padi. Hal ini dilakukan oleh masyarakat kasepuhan pada umumnya. Tahapannya adalah sebagai berikut :

a. *Ngaseuk*

Upacara prosesi menanam padi, memohon keselamatan dan keamanan dalam menanam padi, prosesi selamatan dengan kegiatan hiburan seperti wayang golek, jipeng, topeng dan pantun buhun. Diawali oleh sesepuh girang berziarah ke pemakaman leluhur yang tersebar di wilayah Lebak, Bogor dan Sukabumi.

b. *Sapang Jadian Pare*

Satu minggu setelah tumbuhnya penanaman padi. Memohon ijin kepada sang ibu untuk ditanami padi dan restu leluhur dan Sang Pencipta agar padi tumbuh dengan baik.

c. *Salametan Pare nyiram, mapag pare beukah*

Selamatan padi keluar bunga, memohon padi tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama.

d. Ritual *Sawenan*

Upacara setelah padi keluar, memberikan pengobatan padi dengan tujuan agar padi selamat dan terisi dengan baik dan terhindar dari hama.

e. *Mipit Pare*

Diadakan saat akan memotong padi baik dihuma maupun di pesawahan, dengan memohon kepada Sang Pencipta agar diberikan hasil panen yang banyak dan meminta ijin untuk pemotongan padi kepada leluhur.

f. *Nganjaran/Ngabukti*

Upacara ritual saat padi ditumbuk dan dimasak pertama kali, sementara itu warga menunggu sampai *emak* (sebutan untuk seorang ibu) selesai dengan ritualnya

g. *Serah Ponggohan*

Ritual ini dilaksanakan seminggu sebelum ritual *Seren Taun*. *Baris kolot* berkumpul untuk membahas jumlah jiwa dihitung berdasarkan pajak /jiwa Rp.150,- dan rumah Rp.250,- (tahun 1997). Kemudian masyarakat menyerahkan biaya *Seren Taun* yang telah disepakati sebelumnya dan membahas biaya *Seren Taun* yang akan datang.

h. *Seren Taun*

Upacara *Seren Taun* adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kasepuhan atas hasil panen pertanian yang telah mereka peroleh. Upacara ini merupakan titik awal untuk kembali mengupayakan hasil pertanian yang lebih baik pada tahun berikutnya. Biasanya pemilihan hari *Seren Taun* berdasarkan bintang penuntun pertanian dan melalui ritual tertentu. Seren taun biasanya dilaksanakan 49 hari setelah musim panen dan dilangsungkan selama 9 hari.

Dalam upacara *Seren Taun* terdapat kegiatan *"jiwa usik",* yaitu kegiatan memperkenalkan *"incu putu"* kepada leluhur dan mendoakannya. *Incu putu* merupakan sebutan bagi keluarga inti yang mempunyai pertalian darah masyarakat adat kasepuhan. Inti dari upacara *Seren Taun* tersebut adalah memasukkan padi ke dalam leuit. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, *sesepuh* akan memberikan petuah atau nasihat kepada semua masyarakat adat, kegiatan ini dikenal dengan sebutan *carek*. Masyarakat biasanya diingatkan kembali akan aturan-aturan adat yang telah turun temurun mereka terapkan sebagai pedoaman hidup, termasuk diantaranya aturan mengenai kawasan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Selain itu juga disisipkan janji pemuda untuk mendukung aturan adat yang selama ini mereka jalankan. Salah satu janji yang diucapkan adalah dalam hal pengelolaan hutan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya sangat erat kaitannya dengan aturan adat istiadat dalam bidang pertanian khususnya dalam pemanfaatan padi. Aturan-aturan adat tersebut adalah kegiatan menanam dan memanen padi setahun sekali, larangan membuka lahan di kawasan hutan yang dekat dengan sumber air, penggunaan bibit padi lokal dan larangan menggiling padi menggunakan mesin.
2. Masyarakat selalu diingatkan akan aturan adat yang telah turun temurun diwariskan oleh leluhur sebagai pegangan hidup, terutama dalam pengelolaan kawasan sebagai penghasil sumberdaya alam.

3. Ada 3 simbol yang menunjukkan ketahanan pangan masyarakat kasepuhan, yaitu adanya *leuit* dan penyelenggaraan ritual dan upacara adat terkait dengan padi, seperti upacara *Seren Taun*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Abah Uum selaku Ketua Adat Kasepuhan Ciptamulya, seluruh Tim Pekan Ekologi Manusia (PEM) dari Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Angkatan 42 serta Prof. Dr.Ir. E.K.S. Harini Muntasib, M.S. selaku pembimbing penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K. 1992. Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat. Tarsito. Bandung.

Dephut. 2007. Buku Informasi 50 Taman Nasional di Indonesia. Sub Direktorat Informasi Konservasi Alam. Bogor.